

KREATIVITAS GURU SD DAN KUASA KURIKULUM DALAM PENERAPAN KURIKULUM 2013

Farah Trinindia Caesar
(0911213009)

ABSTRAK

Farah Trinindia Caesar (2014). Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya, Malang. Tingkat Kreatifitas Guru SD Dalam Penerapan Kurikulum 2013 (Studi Deskriptif *Mix Method* Terhadap Guru SD di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang). Pembimbing: Ahmad Imron Rozuli dan Andini Setya Karlina.

Pendidikan adalah salah satu hal yang penting di dalam hidup masyarakat. Salah satu acuan pendidikan di Indonesia adalah kurikulum. Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang dipakai oleh pemerintah. Akan tetapi, dengan bergantinya kurikulum, banyak kerepotan dalam pelaksanaannya di awal pemakaian kurikulum 2013. Dalam penelitian ini, peneliti memakai teori Bourdieu mengenai kuasa simbolik, serta memakai konsep dari Dr. Ralph J. Hallman mengenai guru kreatif. Dalam penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan metode campuran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kreatifitas guru SD di kota malang terbilang tinggi, dengan rata-rata jawaban guru memilih tidak pernah sebanyak 1 persen, jarang sebanyak 32.6 persen, sering sebesar 36.1 persen, dan sangat sering sebesar 24.32 persen. Tetapi, di balik kreatifitas tersebut, terdapat kuasa dari kurikulum 2013 terhadap para guru. Kuasa tersebut bersifat simbolik, sehingga yang dikuasai tidak menyadarinya. Legitimasi yang diberikan pemerintah melalui UU dan peraturan, kurikulum yang telah lama dipakai sebagai pedoman pendidikan di Indonesia sehingga menjadi doxa, serta adanya dominasi dari kurikulum 2013 sehingga para guru harus memakainya sebagai pedoman dalam mengajar. Pada akhirnya guru harus kreatif agar dapat mengikuti aturan yang dimiliki oleh kurikulum 2013.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Kuasa Simbolik, Kreatifitas guru, Kuasa Kurikulum

ABSTRACT

Farah Trinindia Caesar (2014). Department Sociology. Faculty Political and Social Science, Brawijaya University, Malang. Elementary teacher Level of Creativity In Implementation of Curriculum 2013 (Descriptive Study Mix Method On Elementary Teacher in Lowokwaru District Malang City). Supervisor: Ahmad Imron Rozuli and Andini Setya Karlina.

Education is one of the important things in life. One of the references is the curriculum of education in Indonesia. Curriculum 2013 is the latest curriculum adopted by the government. However, at the turn of the curriculum, a lot of hassles in the use of curriculum 2013 implementation in early. In this study, researchers used Bourdieu's theory of symbolic power, and using the concept of Dr. Ralph J. Hallman of creative teachers. In this study using a descriptive study with mixed methods.

The results showed that the level of creativity of elementary school teachers in the city is high, with an average response of teachers chose not been as much as 1 percent, rarely as much as 32.6 percent, often as much as 36.1 percent, and very often as much as 24.32 percent. But, behind the creativity, there is the power of the curriculum 2013 against the teachers. The power of the symbolic, so controlled not realize it. Legitimacy provided by the government through laws and regulations, curriculum that has long been used as a guide to education in Indonesia so that it becomes doxa, as well as the dominance of the curriculum 2013 so the teachers have to wear it as guide in teaching. In the end, the teacher must be creative in order to follow the rules that are owned by the curriculum 2013.

Keywords: Curriculum 2013, Power of Symbolic, Creativity Teachers, Power of Curriculum

KURIKULUM 2013 SEBAGAI KURIKULUM BARU DI INDONESIA

Pendidikan adalah salah satu hal yang penting di dalam hidup masyarakat. Pepatah yang muncul dalam masyarakat adalah “kebodohan sangat dekat dengan kemiskinan”¹. Pepatah ini dimunculkan pemerintah dengan harapan agar pemerintah dapat menyadarkan masyarakat untuk berusaha mendapatkan pendidikan. Selain itu, pemerintah juga menciptakan UU tentang hak manusia seputar pendidikan. Demi memenuhi misi pemerintah dalam mencerdaskan bangsa, maka pemerintah melakukan banyak program-program pendidikan. Antara lain pergantian kurikulum serta ujian nasional. Pergantian kurikulum, dimaksudkan untuk menemukan kurikulum terbaik, yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Kurikulum 2013, adalah kurikulum yang mengacu pada hasil evaluasi dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Pemakaian kurikulum 2013, mulai dipakai sejak tahun ajaran baru pada tahun 2013. Pada awal pelaksanaannya, pemakaian kurikulum tidak wajib dipakai oleh semua sekolah, jika sekolah tersebut belum siap. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu kepala sekolah di Malang, untuk di kota Malang sendiri, kurikulum 2013 diwajibkan untuk dipakai oleh seluruh sekolah. Ada 12 sekolah SD di kota Malang yang sudah mendapatkan pelatihan lebih dahulu. Sekolah tersebut, dijadikan sebagai *pilot project* dengan harapan dapat membantu sekolah lain agar mengerti kurikulum 2013. Kurikulum 2013, di buat demi meningkatkan pendidikan di Indonesia,

selain itu salah satu tujuan kurikulum adalah mampu mengajak guru untuk kreatif. Sehingga pelajaran di kelas semakin bervariasi dan berkembang. Melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah mengenai kurikulum 2013, guru diharapkan mengetahui dan mengerti serta dapat menjadi kreatif sesuai dengan kebutuhan pendidikan melalui aturan dalam kurikulum 2013. Kurikulum dipakai oleh pengajar sebagai acuan pendidikan. Sehingga kurikulum memiliki hubungan terhadap cara mengajar guru.

Berdasarkan Dokumen Kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Indonesia pada September 2012, kreatifitas guru juga perlu dalam menunjang proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pelatihan yang diberikan pemerintah, tidak hanya berfokus pada pengenalan kurikulum 2013, tetapi juga pelatihan untuk meningkatkan kreatifitas guru. Akan tetapi, banyak guru yang mempermasalahkan minim informasi yang didapat, serta kurikulum yang dinilai membingungkan. Beberapa guru, bahkan ada yang tidak mengerti mengenai Kurikulum 2013. Ditambah dengan fasilitas sekolah yang tidak merata dan minimnya pelatihan, membuat para guru beranggapan bahwa Kurikulum 2013 belum siap diterapkan secara nasional. Berdasarkan berita Kompas pada tanggal Senin, 15 Juli 2013, para guru di Tasikmalaya, merasa belum memahami Kurikulum 2013. Terlebih lagi, Kurikulum 2013 memakai sistem satu buku untuk satu siswa. Untuk dapat menerapkan kurikulum secara penuh, guru harus kreatif dalam mencari informasi tambahan mengenai kurikulum, sehingga guru tidak lagi kekurangan informasi.

¹ Iklan yang dibintangi oleh actor senior Tantowi Yahya mengenai gemar membaca yang di sponsori oleh kementerian pendidikan pada sekitar tahun 2009-2010.

Kurikulum 2013 yang baru ini, juga menuai banyak kontroversi. Disamping tidak siapnya alokasi dana demi menunjang buku gratis bagi seluruh siswa, kurangnya fasilitas serta kurangnya pemahaman guru tentang Kurikulum 2013, menjadi faktor penghambat laju Kurikulum 2013. Banyak pihak yang menilai keputusan pemerintah mengganti kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013, terlalu mendadak. Pemaksaan pemerintah dalam pemakaian kurikulum, tidak begitu dirasakan oleh sekolah. Karena kurikulum telah menjadi acuan baku pendidikan yang telah terhegemoni dalam pikiran masyarakat. Kuasa simbolik yang diperlihatkan oleh kurikulum itu sendiri, mampu mendominasi pendidikan di Indonesia, sehingga sekolah harus mau menaati kurikulum yang berlaku. Pemakaian kurikulum baru, tidak dilakukan dengan pemaksaan. Melainkan memberikan kelonggaran dengan memperbolehkan sekolah memakai kurikulum baru, begitu mereka siap. Kuasa simbolik adalah kuasa yang menentukan pengetahuan dan kenyataan secara semena-mena, tetapi tidak disadari (Bourdieu, 1995, hlm 168).

Kuasa simbolik, dapat tercipta, bukan melalui pemaksaan secara terang-terangan. Akan tetapi dominasi kuasa simbolik, dapat terlahir dengan membangun *image positif*, sehingga masyarakat tidak menyadari adanya kekerasan simbolik dari perilaku tersebut. Dalam modal simbolik, *image* baik adalah hal yang ditampilkan terlebih dahulu. Sebagai pihak yang dianggap baik, maka masyarakat tidak akan berpikir, bahwa ada maksud lain dari kebaikan tersebut (Bourdieu, 1990:115). Sebagai contoh, kurikulum adalah acuan wajib bagi pendidikan, dianggap mampu menjadi pedoman pendidikan yang bertujuan

meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Masyarakat secara tidak sadar telah meligitimasi kurikulum sebagai standar pendidikan yang baik bagi Indonesia. Dan hal itu, telah tertanam dalam diri masyarakat Indonesia melalui pemahaman yang disampaikan secara turun-temurun, bahwa kurikulum adalah pedoman yang baik bagi pendidikan di Indonesia. Dan secara tidak sadar, masyarakat menjadikannya sebagai realitas yang ada dalam masyarakat. Pemilik kuasa, harus memiliki modal simbolik, dari hal tersebut, maka kekuasaannya akan terlegitimasi, menjadi doxa, dan pada akhirnya menjadi dominasi. Salah satunya melalui tujuan dari kurikulum itu sendiri. Salah satu tujuan dari kurikulum adalah menciptakan guru yang kreatif. Dan guru yang kreatif diharapkan mampu mengajak siswa menjadi kreatif juga.

Kreatifitas guru adalah salah satu tujuan dari kurikulum. Dengan berbagai macam aturan dalam kurikulum, guru diharapkan terpacu untuk menjadi kreatif. Guru yang kreatif adalah guru yang mengedepankan sisi dialogis. Yaitu sisi dimana guru mampu mengajak siswa untuk aktif, tetapi tetap memantau siswa. Selain itu mengajak siswa berpikir kreatif melalui berbagai macam alat belajar yang beragam serta mampu mengajak siswa untuk berpikir kreatif. Guru yang kreatif, akan mampu mengajak siswa untuk berdialog, sehingga siswa menjadi aktif dan kreatif. Dalam dunia pendidikan yang mengedepankan sisi dialogis guru dituntut untuk mampu berpikir kreatif, sehingga mampu mengajak siswa berpikir kritis. Kreatifitas, selain menjadi tujuan dari kurikulum, juga sangat dibutuhkan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Karena, guru

kreatif, akan mampu mengatasi masalah serta dapat mengajak siswa menjadi kreatif juga. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat tingkat kreatifitas guru di pelaksanaan kurikulum 2013 serta apa yang ada di balik kreatifitas guru itu sendiri.

KUASA SIMBOLIK DALAM KURIKULUM

Modal Simbolik ini tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi. Modal simbolik ini mencakup simbol-simbol yang ada dalam masyarakat, seperti jabatan, status, rumah yang luas di daerah mahal, mobil dengan sopirnya tetapi bisa juga petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata yang menunjukkan status tinggi pemiliknya, misalnya gelar yang dicantumkan di kartu nama. Untuk menguasai suatu ranah, seorang individu harus memiliki modal simbolik yang didukung dengan modal budaya, karena jika modal materi atau ekonomi tidak berhasil dalam menentukan posisi kita di masyarakat, modal simbolik yang akan bermain disini.

“Symbolic capital is this denied capital, recognized as legitimate, that is, misrecognized as capital (recognition, acknowledgement, in the sense of gratitude aroused by benefits can be one of the foundations of this recognition) which, along with religious capital, is perhaps the only possible form of accumulation when economic capital is not recognized” (Bordue, 1990:118) (Modal simbolik merupakan modal yang tidak diterima, dikenal sebagai suatu alat legitimasi, yang tidak dikenal sebagai modal (pengakuan, penerimaan, dalam artian bersyukur terhadap apa yang telah

dimiliki dengan keuntungan yang dapat merupakan pondasi dari penerimaan ini) bersama dengan modal agama yang mungkin merupakan suatu bentuk yang mungkin suatu akumulasi ketika modal ekonomi sudah lagi tidak diakui).

Kepemilikan modal, akan melahirkan kekuasaan. Kekuasaan tersebut yang akan mempengaruhi tatanan masyarakat itu sendiri. Kepemilikan modal simbolik, mampu melahirkan kuasa simbolik. Kuasa simbolik tidak tampak atau tersembunyi. Akan tetapi kekuasaan tersebut mampu mengatur masyarakat secara diam-diam. Kuasa simbolik dari modal simbolik, hanya dapat tampak melalui keinginan orang-orang yang tidak ingin tahu bahwa mereka adalah sasaran atau bahkan mereka sendiri yang ingin menjalankannya (Bourdieu, 1995, Hlm164). Kuasa simbolik diperlihatkan secara halus melalui dominasi simbolik dan kekerasan simbolik. Dominasi simbolik adalah sebuah dominasi yang tersembunyi, ditutup-tutupi dengan kebaikan karena berakar dari ketidak pengenalan masyarakat atas habitus yang ada (Bourdieu, 1995, hlm 196). Kuasa simbolik adalah, kuasa yang menentukan instrument pengetahuan dan ekspresi kenyataan sosial yang semena mena tapi tidak disadari. Pemilik kuasa harus memiliki modal simbolik, sehingga kuasa tersebut terlegitimasi, menimbulkan hegemoni, dan menjadi dominasi (Bourdieu. 1995, hlm168). Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan, kuasa akan dapat bertahan, jika memiliki legitimasi masyarakat, adanya doxa masyarakat, dan dominasi terhadap masyarakat.

Menurut Bourdieu, struktur terbentuk melalui legitimasi. Dimana legitimasi juga berperan dalam pembentukan opini publik dan

menjadi bagian dari cultural masyarakat. Kultur yang menjadi struktur masyarakat dapat terbentuk karena adanya legitimasi. Legitimasi menurut Bourdieu dibagi menjadi 3 macam (Riana, 2012, hlm 372): 1. Legitimasi Spesifik, yaitu pengakuan yang diberikan kelompok kepada kelompok lain. dalam hal ini kelompok lain dapat sebagai pesaing kelompok pemberi legitimasi. Pengakuan ini terbatas pada dunia seni, 2. Legitimasi Borjuis Legitimasi ini adalah legitimasi yang hadir melalui selera borjuis. Pengakuan ini, biasanya diberikan oleh fraksi-fraksi dominan kepada kelas-kelas dominan atau alat Negara. Legitimasi borjuis berhubungan erat dengan kekuasaan, dimana legitimasi borjuis, melahirkan opini kedua yang mendukung ranah dominan, 3. Legitimasi Populer Legitimasi yang diberikan oleh khalayak umum atau audien missal. Ketiga legitimasi di atas saling berkaitan. Dimana legitimasi spesifik dan borjuis sangat erat dengan kekuasaan, legitimasi inilah yang pada akhirnya akan melahirkan legitimasi populer. Legitimasi yang diakui atau mendapatkan pengakuan dari kelas dominan, akan mampu memberikan opini masyarakat sehingga masyarakat akan ikut memberikan pengakuan yang sama. Pengakuan yang diberikan masyarakat, tidak terlepas dari pengakuan kelas dominan. Sehingga pemikiran masyarakat tidak selalu murni, tapi dapat timbul melalui legitimasi kelas dominan.

Sedangkan doxa menurut Bourdieu adalah seperangkat kepercayaan fundamental yang dirasa tidak perlu untuk dieksplisitkan (Deer, 2008, hlm 12). Doxa dapat berupa kepercayaan yang diterima apa adanya, dan bersifat turun temurun. Karena di terima apa adanya, doxa cenderung tidak dipertanyakan, sehingga mengarah pada cara pandang

seseorang dalam mempersepsi diri atau arena tempat doxa tersebut ditanamkan. Doxa adalah kepercayaan dalam masyarakat. Doxa tumbuh menjadi nilai-nilai yang berakar dalam masyarakat, menjadi dasar, serta dipelajari selama bertahun-tahun, dan dianggap sebagai sebuah kebenaran yang terbukti dengan sendirinya.

Dominasi simbolik pada akhirnya akan melahirkan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik dapat dilihat sebagai sebuah pemaksaan sistem terhadap sebuah makna. Pemaksaan tersebut berlangsung secara halus dan tersembunyi serta dibantu dengan adanya legitimasi, sehingga pemaksaan tersebut dianggap wajar dan mampu mempengaruhi masyarakat. Menurut Bourdieu, terdapat 2 cara untuk dapat mempertahankan dominasi, yaitu (Bourdieu, 1995, hlm 181): 1. Eufeminisasi adalah menjadikan kekerasan simbolik tidak kelihatan, halus, mendorong orang menerima apa adanya, 2. Censorship menentukan apa yang boleh dikatakan dan tidak boleh dikatakan untuk mendukung pelestariannya. Agar dominasi tersebut tetap berjalan, dibutuhkan lembaga atau pihak yang mengawasi jalannya aturan yang berlaku.

KREATIVITAS GURU

Kreativitas menurut kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan untuk menciptakan. Kreativitas adalah kemampuan membuat unsur-unsur baru atau mempengaruhi data yang sudah ada (Semiawan, 1990, hlm 8). Sedangkan berdasarkan kamus besar ilmu pengetahuan, kreativitas adalah kemampuan memecahkan masalah, dengan memberikan jalan keluar yang baru, asli, imajunatif, serta mampu memberikan penyelesaian terhadap masalah

yang bersifat filosofis, estetis, maupun masalah lainnya (Degun, 2000, hlm 540). Dengan kata lain, kreativitas adalah kemampuan seseorang menciptakan dan menyelesaikan masalah. Sebagai seorang pengajar, guru dituntut untuk mampu menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh para siswa, sehingga guru diharapkan mampu berpikir kreatif dan dapat menjawab, serta menyelesaikan permasalahan yang ada di kelas maupun di luar kelas.

Dalam pendidikan, kreatifitas adalah salah satu aspek penting. Menurut Dr. Ralph J. Hallman, kreatifitas dapat diajarkan. Kreatifitas adalah bentuk pengembarangan diri seseorang (Meta: 2010). Dalam hal ini, seorang guru yang kreatif, akan membawa anak didiknya menjadi kreatif. Kreatifitas adalah salah satu tujuan dari kurikulum 2013. Dimana guru yang kreatif akan mampu menciptakan murid yang kreatif. Menurut Dr. Ralph J. Hallman (1967) (Alfiani, 2010, hlm 16) ciri-ciri guru kreatif adalah guru yang menerapkan proses mengajar seperti: 1. Mengajar dengan menggunakan teknik self learning. Teknik ini adalah teknik mengajar yang mengajak siswa mencoba untuk menyelesaikan suatu permasalahan sendiri, tetapi tetap dengan pemantauan guru, 2. Tidak otoriter dalam mengajar. Siswa diberi kebebasan untuk aktif dan kreatif di dalam pemecahan masalah 3. Mengajak siswa belajar lebih banyak melalui berbagai macam media, sehingga siswa tidak hanya belajar dari buku teks yang disediakan sekolah, 4. Mendorong proses berpikir kreatif siswa. Siswa di ajak untuk terus berpikir kreatif dalam memecahkan permasalahan, 5. Guru tidak memutuskan suatu masalah dengan seenaknya. Akan tetapi dapat menunda suatu permasalahan, dengan tujuan untuk menganalisis serta memikirkan jalan

terbaik dari suatu permasalahan, 6. Mengajak siswa untuk melakukan observasi, sehingga mampu merangsang siswa untuk berpikir kreatif dan kritis, 7. Mendorong siswa, untuk mampu mengkritik diri sendiri, 8. Mendorong siswa untuk menjadi lebih peka serta mengajak siswa untuk mau bertenggang rasa terhadap lingkungan sekitar, 9. Mampu menciptakan pertanyaan yang mendorong siswa melakukan diskusi serta analisis dari pertanyaan tersebut, 10. Mampu membantu siswa untuk menanggulangi kegagalan, serta mampu memposisikan diri dalam permasalahan tersebut, 11. Mendorong siswa untuk mampu menciptakan ide, alat, maupun konsep untuk mendorong sisi kreatifitas siswa, 12. Mendorong siswa untuk mampu melihat masalah secara jeli dan menyeluruh, sehingga mampu menganalisis masalah dengan tidak sepotong-potong.

METODE MIX METODE

Pendekatan dalam penelitian ini memakai *mix metode*. *Mix metode* atau metode campuran adalah metode yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Memakai *mix metode*, karena *mix metode* dianggap mampu melihat tingkat kreatifitas guru secara kuantitatif dan kuasa simbolik dalam kurikulum 2013 secara kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di kecamatan lowokwaru. Untuk pengambilan sample, peneliti memakai *Cluster Random Sampling*. Teknik ini digunakan jika tidak terdiri dari individu, melainkan kelompok-kelompok individu (Margono, 2004, hlm 127). *Cluster Random Sampling* juga biasa dipakai untuk populasi yang memiliki unit yang sangat besar, dan heterogen, sementara ciri stratum

tidak mudah diidentifikasi (Suyanto, 2005, hlm 55).

Peneliti memakai 3 tahap pengambilan sampel. Pada tahap pertama peneliti, mengambil 6 kelurahan dari 12 kelurahan di Kecamatan Lowokwaru. Pada tahap kedua peneliti mengambil 2 SD dari ke enam kelurahan yang telah terpilih. Ketiga menentukan populasi guru berdasarkan jumlah guru di setiap SD yang terpilih. Pengambilan sampel pada tahap satu dan dua murni diambil secara random. Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan 38 guru yang diambil dari 12 SD di kecamatan Lowokwaru. Serta 4 informan, yang dinilai mengetahui dan sedang memakai kurikulum 2013. Penelitian ini memakai deskriptif analisis. Untuk data kuantitatif, peneliti mendeskripsikan tiap hasil jawaban di tiap item pertanyaan. Dengan melakukan tabulasi frekuensi data melalui Editing dan Tabulasi. Sedangkan kualitatif dengan reduksi, penyajian data dan reduksi data.

Dalam tahap pengujian atau validitas, sebelum melakukan penelitian lapangan, terlebih dahulu, kuesioner diuji coba kepada dua guru di SDN Sebuku III. Uji coba kuesioner untuk melihat keakuratan jawaban serta kesesuaian pertanyaan dengan kondisi yang terjadi dilapangan. Selanjutnya dilakukan uji validitas. Validitas adalah relevan atau tidaknya pengukuran dan pengamatan yang dilakukan pada sebuah penelitian (Suyanto, 2010, hlm 83). Validitas dapat dilihat dari ketepatan dan kecermatan dalam melihat suatu hasil penelitian kuantitatif. Yang dimaksud ketepatan adalah kemampuan alat ukur dalam melakukan analisis. Sedangkan kecermatan adalah bagaimana alat ukur mampu menangkap aspek sekecil-kecilnya dari data yang diperoleh. Metode yang digunakan

adalah korelasi produk moment (*moment product correlation* atau *pearson-r correlation*) dengan cara membandingkan nilai-nilai pada item jawaban terhadap nilai total pada tiap variabel. Sedangkan pada kualitatif, peneliti menerapkan triangulasi sumber. Triangulasi sumber meliputi menggunakan sumber lebih dari satu (Idrus, 2009, hlm 145). Dalam penelitian ini, peneliti memakai 5 narasumber yang dikategorikan menjadi 3 macam yaitu guru kepala sekolah, guru kelas 4 dan guru kelas satu. Berdasarkan hasil dari wawancara ketiga sumber, mengecek tingkat kepercayaan serta membandingkan.

TINGKAT KREATIVITAS GURU

Kreativitas guru, dalam penelitian ini terlihat melalui jawaban dalam kuesioner yang ditawarkan. Berdasarkan total hasil jawaban dari kuesioner yang dibagikan untuk mengukur tingkat kreativitas guru, rata-rata guru memilih tidak pernah sebanyak 1 persen, jarang sebanyak 32.6 persen, sering sebesar 36.1 persen, dan sangat sering sebesar 24.32 persen. Melalui jumlah jawaban sangat sering, sering, dan jarang, mengidentifikasi bahwa pembelajaran oleh guru kreatif yang digagas oleh Dr. Ralph J. Hallman telah banyak dipakai oleh guru SD di kota malang. Jika melihat melalui kuantitas dalam hari, jawaban jarang dapat dilihat sebagai 1 hingga 2 kali seminggu, sering 3 hingga 4 kali seminggu, dan sangat sering sebagai 5 hingga 6 kali seminggu. Jawaban sering dengan angka rata-rata terbanyak menunjukkan angka 36.1 persen, memperlihatkan bahwa rata-rata guru yang kreatif melakukan kegiatan yang berhubungan dengan diskusi, pratek, pemakaian berbagai macam media, memakai

contoh kasus, dan memancing siswa untuk berdiskusi sebanyak 3 hingga 4 kali seminggu. Hal ini dapat dikatakan cukup banyak. Mengingat rata-rata siswa menghabiskan waktu disekolah 5 hingga 7 jam.

Jika dihitung secara jam, maka siswa akan mendapatkan pelatihan mengenai diskusi serta berbagai aktifitas yang menunjang sisi kreativitas selama 15 hingga 28 jam seminggu. Dengan kata lain, kreativitas guru dipergunakan di sekolah 15 hingga 28 jam seminggu. Perhitungan ini hanya perhitungan secara kasar. Dalam sebuah kegiatan belajar mengajar, sisi kreativitas tidak hanya ada pada saat terjadi kelas diskusi saja. Akan tetapi, selama pelajaran di kelas berlangsung, guru harus kreatif dalam segala hal. Dalam memberikan materi, soal ujian, soal pekerjaan rumah, bahkan saat memberikan pertanyaan kepada siswa agar terjadi diskusi yang sehat. Menurut Dr. Ralph J. Hallman, guru yang kreatif tidak hanya mampu mengajak siswa untuk berdiskusi, akan tetapi guru yang kreatif juga mampu memainkan berbagai macam media pembelajaran, demi menunjang pembelajaran di sekolah. Selain diskusi, seorang guru juga diharapkan mampu mengajak siswa peka terhadap keadaan yang ada di sekitar. Dan hal ini juga membutuhkan kreativitas. Kreativitas tidak hanya terjadi di dalam kelas. Sedangkan di rumah, guru juga harus kreatif dalam mempersiapkan bahan ajar untuk esok harinya. Sehingga bagi guru, kreativitas tidak hanya dipakai di sekolah, melainkan di rumah. Kreativitas di sekolah maupun di rumah, adalah penunjang kegiatan belajar mengajar. Dimana guru yang kreatif mampu memancing siswa yang kreatif.

Hal ini juga berlaku dalam penggunaan kurikulum 2013. Pemakaian kurikulum baru,

dengan metode yang baru harus mampu dipergunakan dan diadaptasi ke dalam kelas. Memasukkan metode pelajaran yang baru kepada siswa, juga membutuhkan kreativitas. Dimana guru berupa memudahkan siswa agar dapat beradaptasi dengan sistem pengejaran yang baru. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa kurikulum 2013 mampu memancing guru untuk kreatif. Selain itu, Karena dalam pelaksanaannya, peraturan dalam kurikulum 2013 berbeda dengan peraturan sebelumnya. Perbedaan peraturan tersebut membuat para guru harus beradaptasi. Agar dapat beradaptasi, dibutuhkan kreativitas dari guru untuk mampu menyesuaikan perubahan. Tujuan kurikulum 2013 adalah menciptakan guru kreatif.

Hal ini jelas terlihat, dari sistem pendidikan yang berubah menjadi tematik. Sistem ini, membuat para guru harus lebih kreatif dalam memasukkan bahan pelajaran dalam satu tema. Selain itu, komunikasi antara guru kelas dan guru olah raga atau guru agama diperlukan. karena dalam tematik, pelajaran olahraga juga berdasarkan tema. Sehingga komunikasi untuk menyamakan tema sangat diperlukan. Komunikasi yang bagus, akan meningkatkan solidaritas para guru. Disamping itu, para murid juga akan terbantu. Kreatif dan inovatif sangat diperlukan guru, untuk menunjang proses belajar mengajar. Siswa diajak untuk masuk kedalam tiap mata pelajaran dalam satu tema. Untuk dapat memasukkan berbagai macam mata pelajaran dalam satu tema, dibutuhkan kreativitas.

Dalam kurikulum 2013 yang memakai teknik tematik, proses belajar mengajar guru berbeda dari sistem pembelajaran kurikulum sebelumnya. Tidak ada jadwal mata pelajaran. Yang ada hanya tema 1 atau 2 atau 3. Dalam

setiap tema, terdapat mata pelajaran yang disisipkan. Maksud disisipkan seperti contoh, pada tema budaya Indonesia, pada mata pelajaran matematika, siswa diajak mengenai bangun ruang melalui bentuk-bentuk rumah adat yang ada di Indonesia. atau pada tema hidup sehat, pada mata pelajaran IPA, siswa diajak mengetahui jenis sayuran dan kandungannya yang baik bagi tubuh, atau pada mata pelajaran olah raga, siswa tidak hanya tahu cara bermain permainan kasti, juga harus tahu ukuran lapangan, jumlah pemain, dan peraturan lainnya. Untuk dapat mensisipkan mata pelajaran dalam setiap tema, guru harus kreatif, sehingga tidak membingungkan siswa. Selain itu, siswa diajak untuk melakukan penelitian agar siswa lebih memahami isi dari tema tersebut. Hal ini berdasarkan petikan dari wawancara kepala sekolah SDN Tunjungsekar 3 Pada Tanggal 28 April 2014:

“ Murid SD itu, kalo Cuma dikasih penjelasan mereka tidak akan ingat, maka mereka diajak untuk praktek biar lebih melekat.. ”

Tujuan kurikulum 2013 adalah menciptakan guru kreatif. Hal ini jelas terlihat, dari sistem pendidikan yang berubah menjadi tematik. Sistem ini, membuat para guru harus lebih kreatif dalam memasukkan bahan pelajaran dalam satu tema. Selain itu, komunikasi antara guru kelas dan guru olah raga atau guru agama diperlukan. karena dalam tematik, pelajaran olahraga juga berdasarkan tema. Sehingga komunikasi untuk menyamakan tema sangat diperlukan. Komunikasi yang bagus, akan meningkatkan solidaritas para guru. Disamping itu, para murid juga akan terbantu. Kreatif dan inovatif sangat diperlukan guru, untuk menunjang

proses belajar mengajar. Siswa diajak untuk masuk kedalam tiap mata pelajaran dalam satu tema. Untuk dapat memasukkan berbagai macam mata pelajaran dalam satu tema, dibutuhkan kreativitas. Seperti kutipan wawancara dari kepala sekolah SDN Tunjungsekar 3 Pada Tanggal 28 April 2014:

“ menurut saya, kurikulum 2013 membantu guru untuk kreatif dan inovatif. Karena murid tidak dituntut untuk tahu, tapi juga mengerti... ”

Kreativitas sekolah juga dapat membantu proses pelaksanaan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013, pelajaran bahasa inggris tidak dianggap sebagai pelajaran wajib. Sedangkan kebutuhan akan bahasa inggris sebagai bahasa internasional sangat tinggi. Untuk menunjang hal tersebut, sekolah mengeluarkan kebijakan. Akan tetapi kebijakan tersebut berbeda di tiap sekolah. Seperti di SDN Tunjungsekar III, bahasa inggris dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler wajib selain pramuka. Sehingga setiap siswa wajib mengikutinya. Berbeda dengan SDN tunjungsekar III, SDN Merjosari IV menjadikan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran Mulok atau Muatan Lokal. Dalam kurikulum 2013, mulok atau Muatan lokal tidak memiliki silabus. Sehingga dalam pembuatan silabus, setiap guru muatan lokal yang berhak membuatnya. Selain itu, dalam penulisan rapor deskriptif yang masih sulit dimengerti oleh orang tua murid, beberapa SDN masih menyelipkan kertas nilai dalam rapor. Hal ini, dianggap dapat membantu orang tua murid dalam memahami rapor yang diberikan.

Selain itu, agar dapat membuat siswa memahami isi dari materi yang diajarkan, juga

membutuhkan kreativitas guru. Salah satu cara agar siswa menjadi paham adalah mengajak siswa berdiskusi, atau mengajak siswa belajar melalui berbagai macam bahan atau alat. Siswa diajak untuk terus berpikir kritis dan mencermati permasalahan. Dalam hal ini, guru juga harus kreatif agar mampu mengajak siswa untuk kreatif. Tujuan dari kurikulum adalah menciptakan masyarakat Indonesia yang kreatif. Dan guru memiliki tugas untuk mampu menciptakan guru kreatif. Kurikulum 2013, sebagai pedoman pendidikan, memiliki aturan yang harus dituruti oleh para guru. Peraturan tersebut, menuntut guru untuk terus kreatif, agar dapat melaksanakan kurikulum secara maksimal. Sedangkan peraturan dalam kurikulum dibuat demi memenuhi salah satu tujuan dari kurikulum yaitu, menciptakan masyarakat yang kreatif.

KUASA DIBALIK KREATIVITAS GURU

Kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk menciptakan variasi serta menunjang kreativitas siswa. Untuk dapat meningkatkan kreativitas murid, kreativitas guru dalam menciptakan iklim yang membantu siswa untuk terus berpikir dan kritis sangat dibutuhkan. Selain itu, kreativitas guru juga berguna agar dapat memaksimalkan pemakaian kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang memakai sistem yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013, tidak hanya mengajak siswa untuk terus berdiskusi, akan tetapi mengajak siswa untuk melihat berbagai macam contoh yang ada di lingkungan sekitar, sehingga lebih peka. Sebagai contoh, dalam tema budaya Indonesia, dalam tema tersebut terselip pelajaran matematika, maka siswa diajak untuk memahami bentuk rumah adat, dan

menganalisis bentuk atap yang dipakai dalam rumah adat tersebut.

Sistem pembelajaran serta sistem rapor maupun silabus yang berbeda dalam kurikulum 2013 membuat guru harus kreatif sehingga mampu melaksanakan kurikulum 2013 secara penuh. Jika melihat hal tersebut, terlihat bahwa guru harus kreatif agar dapat menjalankan kurikulum 2013. Kata “harus” yang muncul, membuat guru terlihat dipaksa untuk kreatif agar dapat melaksanakan kurikulum 2013. Dalam kreativitas guru, dibaliknya terdapat kuasa yang bermain. Kurikulum 2013 sebagai pedoman pendidikan yang dipercaya dan harus dipatuhi oleh guru membuat kurikulum 2013 sebagai aturan sah yang wajib dipatuhi oleh setiap guru. Kekuasaan tersebut sangat samar dan tersembunyi. Kekuasaan tersebut tidak terlihat lantaran ditutupi oleh citra kebaikan yang ditampilkan. Kekuasaan tersebut menurut Bourdieu adalah kuasa simbolik. Dalam teori Bourdieu, terlihat bahwa kuasa simbolik, adalah jenis kuasa yang mampu menyembunyikan dirinya.

Pihak yang dikuasai sama sekali tidak menyadari bahwa mereka tengah didominasi secara simbolik. Kuasa simbolik bersembunyi dalam pemahaman positif. Sehingga yang dikuasai sama sekali tidak menyadari. Kurikulum 2013 adalah pedoman pendidikan, dianggap sebagai pedoman, karena kurikulum 2013 mampu memberikan arahan kepada para guru dalam proses belajar mengajar. Arahan tersebut diikuti, karena dianggap sebagai arahan yang baik.

Kurikulum, dianggap sebagai pedoman, karena dalam kurikulum terdapat metode serta arahan dalam pendidikan di Indonesia. Sebagai pedoman pendidikan,

kurikulum memiliki kuasa. Kekuasaan tersebut tidak terlihat karena sebagai pedoman, kurikulum dianggap penting dan tidak mungkin untuk dihilangkan. Hal ini terlihat melalui petikan wawancara Kepala Sekolah SDN Sumpersari II Pada Tanggal 10 Juni 2014 berikut:

“ Kurikulum 2013 itu, dibuat oleh pemerintah sebagai pedoman. Ya jelas penting. Kalo tidak ada kurikulum, nanti setiap sekolah punya aturan masing-masing. Ga ada yang ngawasi. Makanya disitu fungsi kurikulum.”

Pemakaian kurikulum di Indonesia telah ada sejak jaman penjajahan. Oleh karena itu, penanaman kurikulum sebagai pedoman pendidikan sudah ada sejak lama. Kuasa simbolik, berasal dari modal simbolik. Modal simbolik adalah modal yang berasal dari simbol masyarakat. Kurikulum memiliki modal simbolik. Dimana guru, menganggap kurikulum sebagai pedoman pendidikan. Pedoman ini adalah simbol. Simbol inilah yang menjadi kuasa simbolik. Dimana sebuah simbol, melahirkan kesemana-menaan yang tersembunyi melalui pemahaman yang baik. Sebuah pedoman, maka dianggap mampu memberikan jalan. Munculnya pemikiran dalam dunia pendidikan Indonesia bahwa kurikulum adalah pedoman, karena kurikulum adalah satu-satunya aturan yang bersifat nasional. Selain itu, isi dalam kurikulum mencakup semua kebutuhan dalam pembelajaran. Seperti dalam kurikulum 2013, dalam kurikulum 2013 mencakup cara mengajar, cara membuat rapor, cara penilaian, tujuan pendidikan, bahkan silabus dan buku babon juga dibuat berdasarkan kurikulum. Kurikulum dinilai memiliki aturan paling lengkap dalam pelaksanaan pendidikan di

Indonesia. Bahkan untuk aturan mengenai cara guru mengajar juga dibahas dalam kurikulum. Aturan yang bersifat nasional, dianggap mampu meratakan pendidikan di Indonesia. Sehingga kurikulum sebagai pedoman dianggap wajar. Dan pedoman inilah yang menjadi modal simbolik dari kurikulum, yang pada akhirnya melahirkan kuasa simbolik.

Kurikulum 2013 yang wajib dipakai oleh sekolah negeri di seluruh Indonesia, memiliki aturan yang juga sama dipakai oleh seluruh sekolah negeri. Berbeda dengan sekolah pesantren, ataupun sekolah swasta, atau sekolah yang didirikan oleh yayasan tertentu. Sekolah negeri adalah sekolah yang didirikan oleh pemerintah, oleh karena itu peraturan dari pemerintah harus dipatuhi. Sedangkan sekolah yang didirikan oleh yayasan swasta tidak memiliki kewajiban mutlak dalam mengikuti kurikulum yang dibuat oleh pemerintah. Akan tetapi istilah pedoman pendidikan adalah kurikulum telah mendarah daging dalam seluruh lapisan masyarakat. Karena tidak ada istilah lain yang dapat digunakan sebagai pedoman pendidikan. Sebagai contoh terdapat istilah kurikulum salafi. Yaitu kurikulum yang dipakai oleh pesantren salafi atau pesantren yang masih memegang sistem pola yang lama (Raharjo, 2013). Kuasa kurikulum tidak terlepas dari persepsi masyarakat, bahwa tidak ada kurikulum maka tidak akan berjalan dengan baik pendidikan di Indonesia. Selain itu, kurikulum sebagai pedoman yang tidak tergantikan, dianggap memiliki aturan yang sudah benar. Kurikulum yang dianggap benar, maka aturan dalam pelaksanaannya dianggap benar. Karena itu, dalam pemakaiannya di sekolah, guru cenderung menerima apa adanya. Sesulit apapun dalam pemakaian kurikulum 2013, guru kurang mampu

berinisiatif, seperti menambahkan kebijakan tambahan di tiap sekolah, sehingga pemakaian kurikulum dapat lebih mudah. Seperti wawancara dengan kepala sekolah SD Tunjungsekar III, pada tanggal 28 April 2014:

“Kurikulum itu dibuat sama orang yang sudah ahli mbak.... Kalo yang di suruh nambahi, ya ndak berani. Saya ga punya keberanian untuk itu. Karena yang bikin kurikulum udah melalui penelitian. Dan itu sudah ada payung hukumnya. Ini yang saya tegaskan...”

Dengan kurikulum, diharapkan kebutuhan pemerintah akan terpenuhi. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, kurikulum cenderung menjadi peraturan yang mendominasi secara simbolik. Aturan dalam kurikulum, seberat apapun, akan berusaha dilaksanakan, walaupun hal itu memberatkan bagi guru ataupun siswa itu sendiri. Tuntutan jaman yang semakin maju dengan cepat, membuat pemerintah menciptakan aturan yang tidak melihat pada karakteristik pendidik di Indonesia yang telah terbangun sejak lama. Perubahan system dari mata pelajaran biasa ke tematik, tidak hanya memberatkan siswa, tapi juga pendidik itu sendiri. Belum lagi, rapor yang di tulis dengan huruf, membuat orang tua mengeluh kepada para guru. Akan tetapi, karena aturan di dalam kurikulum 2013 itu sendiri, membuat para guru, orang tua, maupun murid tidak dapat berbuat banyak. Inilah yang pada akhirnya menjadi kekerasan simbolik. Pemaksaan yang sangat halus sehingga pihak yang dikuasai sama sekali tidak menyadari bahwa mereka telah mendapatkan kekerasan. Guru sebagai pihak yang dikuasai berusaha menjalankan aturan dalam kurikulum 2013 sebaik mungkin, tanpa merasa mendapatkan kekerasan.

Untuk dapat menjalankan peraturan baru dalam kurikulum, dibutuhkan kreativitas dari guru itu sendiri. Kreativitas guru ada agar guru dapat menyesuaikan aturan dalam kurikulum sesuai dengan kondisi sekolah tanpa merubah isi dari kurikulum itu sendiri. Dengan kata lain guru dipaksa agar kreatif sehingga mampu menjalankan kurikulum dengan baik, akan tetapi kreativitas sendiri juga menjadi salah satu tujuan dari kurikulum 2013 itu sendiri. Kuasa dapat tercipta melalui legitimasi, doxa, dan dominasi.

A. Legitimasi

Legitimasi sendiri, membutuhkan payung hukum sebagai penunjang kelegalannya. Kelas dominan, memberikan pengakuan kepada kurikulum 2013. Kelas dominan dalam hal ini adalah pemerintah. Legitimasi dalam pemikiran Bourdieu terdapat 3 macam. Spesifik, borjuis, dan populer (Riana, 2012: 372). Legitimasi spesifik biasanya terbatas dalam dunia seni. Sedangkan legitimasi borjuis adalah pengakuan dari pihak dominan untuk melahirkan opini. Sedangkan legitimasi populer adalah legitimasi yang diberikan oleh khalayak umum. Dalam legitimasi ini, jelas kurikulum 2013 mendapatkan dukungan dari pemerintah melalui undang-undang dan peraturan menteri. Hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara kepala sekolah SDN Tunjungsekar III Pada Tanggal 28 April 2014 berikut:

“ Yang paling pokok ini mbak, untuk melaksanakan pengelolaannya, itukan ada rambu-rambunya, ada pedomannya, itu kan juga ada payung hukumnya. Entah itu undang-undang, permen, perwali, itu semua yang menjadi pedoman kita dalam

mengelola pendidikan, termasuk kurikulum.”

Legitimasi borjuis adalah legitimasi awal dalam mendapatkan legitimasi populer. Legitimasi borjuis adalah legitimasi yang berkesuaian dengan selera borjuis yang diberikan fraksi-fraksi dominan dalam kelas dominan atau alat Negara (Riana, 2011:35). Pemerintah sebagai pihak dominan, memberikan legitimasinya kepada kurikulum sehingga kurikulum memiliki payung hukum dan dianggap sebagai peraturan yang sah. Alat Negara dalam hal ini adalah UU, dimana kurikulum menjadi semakin terlegitimasi. Kurikulum telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. UU tersebutlah yang menjadi dasar terbentuknya kurikulum 2013. Legitimasi tidak hanya dari peraturan yang diberikan oleh pemerintah. Akan tetapi juga melalui opini yang diberikan oleh pemerintah. Pada saat pengenalan kurikulum, pemerintah menjanjikan kurikulum 2013 memberikan banyak kemudahan pada para guru. Hal ini terlihat dari petikan wawancara dari kepala sekolah SDN sumpersari II Pada Tanggal 10 Juni 2014:

“ Dulu waktu pak menteri pendidikan ke sini, katanya kurikulum 2013 itu udah dibuat enak. Guru ga usah lagi bikin silabus, pokoknya guru tinggal ngajar aja... apa-apa sudah disiapkan dari pusat...”

Selain itu, dalam UU, dijelaskan bahwa salah satu strategi pembangunan pendidikan di Indonesia adalah melalui kurikulum. Kurikulum 2013 dibentuk untuk mencapai tujuan dari pembentukan kurikulum berdasarkan undang-undang. Pemerintah sebagai pihak dominan memberikan legitimasi

melalui UU dan opini yang membentuk opini dalam masyarakat. Opini inilah yang pada akhirnya membentuk legitimasi populer. Opini ini, tidak timbul sendirinya oleh dalam masyarakat. Legitimasi populer tercipta melalui masyarakat. Legitimasi populer adalah konsekuensi yang diberikan oleh pilihan-pilihan konsumen umum atau audien massal (Riana, 2011:35). Masyarakat sebagai audien massal, membuat pilihan untuk melegitimasi sesuatu. Akan tetapi, pemikiran masyarakat tidak mungkin 100% pemikiran mereka sendiri. Dalam sebuah masyarakat dalam sebuah ranah sosial, pihak dominan mampu mempengaruhi pilihan masyarakat dengan membuat legitimasi akan sesuatu. Sebagai masyarakat serta pihak yang bersentuhan langsung dengan kurikulum 2013, guru juga mendukung legitimasi ini. Legitimasi yang diberikan oleh masyarakat, tidak terlepas dari adanya dukungan dari pihak dominan mengenai kurikulum 2013. Legitimasi yang diberikan oleh para guru terlihat, dikarenakan kurikulum 2013 yang memiliki payung hukum yang kuat, sehingga kurikulum memiliki kekuatan secara hukum.

Sebagai peraturan yang sah, para guru harus melaksanakan kurikulum sesuai dengan aturan yang ada dalam kurikulum. Dengan adanya legitimasi, sebuah peraturan akan dijalankan, walau hal tersebut dianggap menyulitkan. Legitimasi juga adalah pengakuan. Dengan mendapatkan pengakuan dari masyarakat, maka kurikulum 2013 adalah peraturan yang sah dan diakui oleh masyarakat. Dengan adanya pengakuan ini, sangat sulit memprotes keberadaan kurikulum dalam pendidikan di Indonesia. Legitimasi yang diberikan oleh para guru terlihat, dikarenakan kurikulum 2013 yang memiliki

payung hukum yang kuat, sehingga kurikulum memiliki kekuatan secara hukum. Kurikulum juga telah tertanam dalam pikiran para guru sebagai pedoman pendidikan. Kekuatan dari kuasa simbolik adalah pengakuan bahwa hal tersebut bukanlah hal yang buruk. Kurikulum 2013 dianggap sebagai pedoman, maka peraturannya harus dipatuhi. Selain itu, kepercayaan kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang memiliki tujuan yang baik, membuat guru tetap memakainya walau banyak kendala. UU dan peraturan menteri sebagai payung hukum, semakin melegalkan kurikulum 2013 itu sendiri.

B. Doxa

Kuasa simbolik, selain membutuhkan legitimasi, juga menjadi doxa. Dimana masyarakat menjadi terbiasa dalam pemakaian kurikulum. Kekuasaan simbolik dapat dikatakan sebagai kuasa yang menanamkan pengetahuan (Bourdieu, 1995: 168). Pengetahuan yang ditanamkan adalah pengetahuan baik yang mendukung kurikulum. Dalam doxa, untuk menanamkan suatu pemikiran, nilai, ataupun norma dibutuhkan waktu yang lama. Akan tetapi dalam penanamannya, diharuskan menciptakan gambaran positif mengenai hal tersebut. Sehingga tidak ada perlawanan dari masyarakat. Penanaman kurikulum sebagai suatu yang baik, dilakukan melalui pelatihan, pelatihan yang diberikan kepada guru oleh pemerintah, untuk kurikulum 2013 di jadwalkan akan berlangsung mulai tahun 2013 hingga 2015. Pelatihan selama dua tahun itu, hanya untuk kurikulum 2013, sedangkan untuk kurikulum sebelumnya pun mendapatkan perlakuan yang sama. Dimana setiap ada kurikulum baru selalu ada pelatihan, pelatihan ini untuk mempermudah guru

memahami kurikulum itu sendiri. Dan tidak menutup kemungkinan akan ada seminar lain mengenai kurikulum untuk para guru. Dalam pelatihan, tidak hanya diajarkan mengenai cara pemakaian kurikulum, tapi juga pengenalan misi dan visi kurikulum itu sendiri. Pengenalan kurikulum memperlihatkan bahwa kurikulum bukanlah peraturan yang jelek. Kurikulum dibuat demi kebaikan pendidikan, sehingga peraturan alam kurikulum dianggap sebagai sesuatu yang baik.

Pemakaian kurikulum sejak jaman penjajahan belanda, memperlihatkan bahwa kurikulum telah dipakai di Indonesia sangat lama, sehingga telah medarah daging dalam masyarakat. Kurikulum adalah salah satu kebiasaan dalam pendidikan di Indonesia. jika melihat pada sejarah, pendidikan di Indonesia belum pernah tanpa kurikulum. Jika melihat pada runtutan sejarah, kurikulum telah ada di Indonesia sejak tahun 1919, pada masa penjajahan Belanda. Lalu pada pemerintahan orde lama, kurikulum mengalami perubahan pada tahun 1947, 1952 dan 1964. Pada masa pemerintahan orde baru, kurikulum mengalami beberapa pergantian. Mulai kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, dan kurikulum 1994.

Sesudah pemerintahan orde baru turun dan memasuki masa reformasi, kurikulum kembali mengalami perubahan. Mulai dari KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan yang sekarang sedang dipakai adalah kurikulum 2013. Pemakaian kurikulum sejak lama, telah membuat masyarakat terutama guru telah terbiasa memakai kurikulum sebagai pedoman pendidikan. Seperti penjelasan dari seorang

guru yang telah mengajar sejak tahun 1989. Bahwa kurikulum telah dipakai sejak beliau masih sekolah, dan sejak pertama kali mengajar, kurikulum sudah dipakai di sekolah hingga ia mengajar sekarang.

Kebiasaan guru memakai kurikulum telah mendarah daging, hal ini menyebabkan kurikulum akhirnya menjadi doxa. Dimana kebiasaan guru dalam memakai kurikulum telah berlangsung sejak lama. Istilah ganti menteri ganti kurikulum bukanlah istilah baru dalam dunia pendidikan. Jika melihat rentetan sejarah, rata-rata kurikulum berganti antara 5 hingga 10 tahun. Dan hal tersebut hampir sama dengan umur kabinet pemerintahan di Indonesia. Istilah ganti menteri ganti kurikulum seperti istilah yang sudah biasa. Hal ini memperlihatkan bahwa kurikulum telah lama dipakai di Indonesia dan sudah biasa berganti-ganti nama maupun peraturan. Kurikulum sebagai pedoman yang berganti-ganti nama dan aturan, tidak menyebabkan keberadaan kurikulum tersebut ditiadakan. Justru pergantian kurikulum dianggap sebagai bagian dari menuju pendidikan Indonesia yang maju.

C. Dominasi

Dominasi dibutuhkan untuk mempertahankan kekuasaan. mempertahankan kekuasaan tersebut dapat melalui berbagai macam aturan dan hukuman. Dominasi adalah bentuk kemenangan dari sebuah kekuasaan yang tidak disadari oleh pihak yang dikuasai atau melalui konsensus. Untuk memperoleh konsensus, dapat diperoleh melalui legitimasi. Dominasi simbolik adalah sebuah dominasi yang tersembunyi, ditutup-tutupi dengan kebaikan karena berakar dari ketidak-pengenalannya masyarakat atas habitus yang ada (Bourdieu, 1995: 196). Kuasa simbolik yang

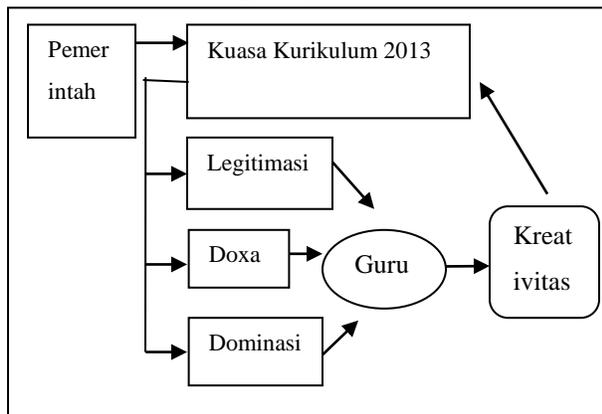
selalu ditutupi dengan kebaikan, menyebabkan kekuasaan tersebut melahirkan dominasi yang tidak terlihat. Kekuasaan simbolik dapat dikatakan sebagai kuasa yang menanamkan pengetahuan serta melahirkan aturan-aturan yang semena-mena. Akan tetapi kesemenaan tersebut tidak disadari (Bourdieu, 1995: 168). Dilain pihak, kesemena-menaan dari kuasa simbolik tersebut, tidak disadari, karena dianggap sebagai sesuatu yang baik atau membangun (Bourdieu, 1995: 187).

Kesulitan yang dihadapi para guru, harus diatasi oleh guru itu sendiri. Para guru, menganggap kurikulum dibuat demi tujuan yang baik, sehingga kesulitan tersebut berusaha diatasi demi kelancaran pemakaian kurikulum. Kuasa kurikulum 2013 mampu memberikan pengaruh kepada para guru. Dimana para guru harus belajar kembali dalam mempelajari kurikulum yang baru ini. Akan tetapi, janji kurikulum 2013 yang justru akan mempermudah kinerja guru, dianggap tidak terbukti. Hal ini karena, info mengenai kurikulum 2013 diawal pelaksanaannya terbilang sangat minim. Membuat guru harus kesana kemari mencari informasi tambahan. Akan tetapi, kesulitan tersebut, tidak membuat guru menjadi apatis dengan kurikulum 2013. Karena mereka melihat bahwa kurikulum 2013 masih awal. Sehingga pemakaian awal pasti masih banyak kendala. Akan tetapi, jika sudah terbiasa, maka akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

KUASA, KREATIVITAS GURU, DAN KURIKULUM

Kreativitas guru dibutuhkan agar dapat menjalankan kurikulum secara penuh. Berbagai macam perubahan serta peraturan

baru dalam kurikulum 2013 harus dilaksanakan oleh para guru.



Gambar 1. Hubungan Antara Kurikulum 2013, Kreativitas dan Kuasa

Berdasarkan bagan diatas, kuasa membutuhkan 3 aspek, yaitu legitimasi, doxa, dan dominasi. Dalam hal ini, pemerintah sebagai kelas dominan memberikan kuasa kepada kurikulum melalui legitimasi, doxa, serta dominasi. Kuasa kurikulum mendapatkan legitimasi melalui peraturan dan UU yang ditujukan kepada guru, yang pada akhirnya mendapatkan legitimasi kembali dari para guru sebagai peraturan yang sah, menurut boudieu, legitimasi ini disebut sebagai legitimasi borjuis yang pada akhirnya melahirkan legitimasi populer. Legitimasi yang diberikan oleh UU melahirkan opini publik yang mensahkan kurikulum sebagai peraturan yang sah. Opini public tersebut juga terlahir dari adanya legitimasi kaum dominan dengan memakai alat Negara yaitu UU. Legitimasi yang disahkan oleh pemerintah dan masyarakat, akan semakin menguatkan posisi kurikulum sebagai pedoman pendidikan.

Doxa sebagai pemahaman yang ditanamkan dengan nilai baik, menanamkan pemahaman bahwa kurikulum dibuat dengan tujuan yang baik, yaitu membawa pendidikan nasional menjadi lebih baik, oleh karena itu

para guru menerima kurikulum sebagai peraturan yang baik. Selain itu, kurikulum telah lama dipakai sebagai pedoman pendidikan di Indonesia, mulai jaman penjajahan pada tahun 1919, masa kepemimpinan presiden Soekarno pada tahun 1947 hingga sekarang tahun 2013 pendidikan di Indonesia tidak pernah berjalan tanpa adanya kurikulum. Pemakaian kurikulum yang sudah sangat lama di Indonesia, memperlihatkan bahwa hal ini telah mendarah daging dalam pendidikan di Indonesia. Doxa dapat terjadi jika berlangsung sangat lama dan terdapat penanaman pengetahuan. Dalam hal ini, kurikulum yang telah dipakai secara resmi oleh pemerintah Indonesia untuk pendidikan, sejak tahun 1947. Pemahaman baik mengenai kurikulum selalu ditanamkan melalui pelatihan-pelatihan sehingga timbul pemahaman masyarakat bahwa kurikulum 2013 dibuat demi membantu meningkatkan pendidikan di Indonesia. Selain itu, penanaman doxa juga melalui seminar serta sosialisasi kurikulum 2013. Dimana dalam seminar dan sosialisasi tersebut, dibahas mengenai aspek positif dari kurikulum.

Dan untuk mempertahankan kekuasaan dibutuhkan dominasi. Kurikulum yang telah dianggap sebagai pedoman pendidikan, maka para guru harus mengikuti aturan dalam kurikulum itu sendiri. Dilain pihak, guru sebagai pihak yang terdominasi, akan berusaha agar kurikulum dapat dijalankan dengan maksimal. Dominasi tersebut lahir melalui aturan serta hukuman maupun hadiah. Dan hal tersebut semakin mengukuhkan kekuatan dari dominasi tersebut. Berbeda dengan legitimasi dan doxa yang terjadi diberikan oleh pihak guru dominasi diberikan oleh kurikulum itu sendiri. Sehingga guru harus menjalankan

peraturan dalam kurikulum itu sendiri. Eufeminisasi dan cencorship adalah salah satu metode untuk mempertahankan dominasi. Eufeminisasi berupa upaya pemerintah memperlihatkan kurikulum 2013 sebagai aturan yang baik. Eufeminisasi berupaya memperlihatkan dominasi secara halus melalui berbagai macam seminar serta janji manis yang diucapkan mengenai kurikulum 2013. Sebagai contoh, janji menteri pendidikan kepada para guru saat sosialisasi awal kurikulum 2013, bahwa kurikulum 2013 akan memudahkan para guru untuk mengajar. Cencorship adalah bentuk pengekanan atas apa yang boleh dikatakan dan tidak boleh dikatakan. Dalam hal ini, untuk mempertahankan dominasi membutuhkan lembaga pengawas yang mampu mengawasi. Dalam hal ini, bentuk pengawasan melalui dinas pendidikan. Dinas pendidikan juga bertugas memberikan hukuman bagi sekolah yang melanggar aturan. Hukuman tersebut juga berlaku kepada guru sebagai pihak yang bersentuhan langsung dengan kurikulum.

Akan tetapi, disatu sisi, kurikulum juga memberikan kekerasan simbolik kepada guru. Guru diharuskan untuk mengikuti peraturan kurikulum yang ada. Dan akan berusaha mengikutinya sehingga kekuatan kurikulum menjadi lebih besar. Kurikulum dalam kajian sosiologi dianggap sebagai ruang, dimana didalamnya terjadi konstetasi antara berbagai factor yang saling bernegosiasi, dalam proses produksi pengetahuan (Hidayat, 2011: 87). Dalam dunia pendidikan, peran kurikulum tidak hanya sebagai pengatur pemerintah, tapi juga sebagai ranah kekuasaan, relasi antar sekolah dan negara dimana dijalankan oleh guru dan murid. Kurikulum juga menjadi ranah pertarungan politik. Pergantian

kurikulum setiap pergantian menteri menunjukkan bahwa kurikulum selalu dijadikan sebagai patokan kesuksesan politik dalam hal pendidikan. Selain itu, kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mengadopsi system pendidikan di Australia dan Eropa, dengan tidak melihat kebiasaan pendidikan yang ada di Indonesia, cukup membuat guru, siswa maupun orang tua murid kesulitan. Kedala tersebut tidak dilihat secara jeli oleh pemerintah. Keinginan pemerintah agar pendidikan di Indonesia bisa semaju pendidikan di Negara-negara barat, membuat pemerintah melupakan guru sebagai pihak yang kelak akan menjalankan aturan yang dibuat melalui kurikulum.

Kekuatan dari kurikulum muncul melalui dominasi yang dimunculkan melalui doxa yang telah tertanam secara mendalam kepada masyarakat, yang pada akhirnya terlegitimasi dengan sendirinya, sebagai pengatur dalam dunia pendidikan. Kekerasan tersebut terlihat melalui carut-marutnya pelaksanaan kurikulum 2013, tetapi tetap dipaksakan untuk terus dipakai. Upaya pemerintah dengan menggandeng satu penerbit, agar tidak ada buku yang bermuatan salah, tetap gagal dalam pengawasannya.

Kurikulum yang tercipta melalui kekuasaan, memperlihatkan bahwa dunia pendidikan bukanlah tempat yang steril dari pengaruh kekuasaan. Dimana kekuasaan dilihat sebagai mekanisme yang terus bergerak dan menyebar dalam tiap ranah sosial (Hidayat, 2011: 88). Dalam pendekatan neo-Marxist, menjelaskan bahwa kurikulum memiliki kontribusi dalam menciptakan reproduksi ketimpangan sosial dalam masyarakat kapitalis (Hidayat, 2011:107). Kurikulum yang dianggap sebagai sesuatu

yang baik dalam mengatur dunia pendidikan, akan mampu menancapkan kekuasaannya kepada masyarakat termasuk pelaku yang selama ini menjalankan, yaitu guru. Guru sebagai salah satu pelaku dari dunia pendidikan, diharuskan memakai kurikulum sebagai acuan. Pengharusan tersebut sudah menjadi bentuk dari dominasi simbolik yang tidak disadari oleh para guru. Dominasi tersebut juga melahirkan kekerasan. Dimana kekerasan tersebut berupa pemaksaan kepada guru untuk mau memakai kurikulum sesulit apapun pelaksanaannya.

Sebagai salah satu pedoman pendidikan di Indonesia, kurikulum dipatuhi. Kepatuhan terhadap kurikulum tersebut, yang pada akhirnya memaksa guru untuk selalu berusaha mengikuti aturan dalam kurikulum. Agar dapat menjalankan kurikulum, guru harus kreatif. Kreativitas ini muncul akibat dari usaha guru agar dapat menjalankan kurikulum 2013 secara sempurna. Akan tetapi kreativitas yang terkesan dipaksakan bukanlah sebuah kreativitas yang baik. Menurut Dr. Ralph J. Hallman, kreativitas adalah bentuk pengembangan diri seseorang. Selain itu kreativitas sebaiknya diajarkan, bukan didatangkan. Akan tetapi, kreativitas memang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Guru harus mampu kreatif sehingga mampu mengajarkan kreativitas pada muridnya. Sehingga guru yang berusaha agar kreatif dalam melaksanakan kurikulum 2013, diharapkan mampu menularkan kreativitasnya. Sehingga dapat dikatakan kuasa dari kurikulum yang terdiri dari legitimasi, doxa dan dominasi, memaksa guru untuk kreatif agar dapat melaksanakan kurikulum 2013 secara penuh, akan tetapi kreativitas guru juga

salah satu tujuan dari kurikulum 2013 itu sendiri.

Pemakaian kurikulum dalam awal pelaksanaannya menyulitkan guru, tapi apapun kesulitan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya, guru tetap memakai kurikulum 2013 sebagai pedoman pendidikan. Disinilah terdapat kuasa simbolik itu sendiri. Dimana guru patuh terhadap peraturan dalam kurikulum, sesulit apapun peraturan tersebut dijalankan, demi meningkatkan pendidikan di Indonesia. Kuasa simbolik tidak tampak, karena tersembunyi melalui maksud baik. Dalam hal ini demi peningkatan pendidikan di Indonesia, para guru sama sekali tidak sadar bahwa mereka telah dikuasai. Dan pelaksanaan kurikulum tersebut, dibutuhkan kreativitas sehingga kurikulum 2013 dapat terlaksana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terhadap hubungan antara kuasa kurikulum 2013 terhadap kreativitas guru, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil melalui perhitungan SPSS, total hasil jawaban dari kuesioner yang dibagikan untuk mengukur tingkat kreativitas guru, rata-rata guru memilih tidak pernah sebanyak 1 persen, jarang sebanyak 32.6 persen, sering sebesar 36.1 persen, dan sangat sering sebesar 24.32 persen.

Melalui jumlah jawaban sangat sering, sering, dan pernah, mengidentifikasi bahwa pembelajaran oleh guru kreatif yang digagas oleh Dr. Ralph J. Hallman telah banyak dipakai oleh guru SD di kota Malang. Sehingga tingkat kreativitas guru terbilang cukup tinggi.

Dalam teori Bourdieu, kuasa simbolik adalah kuasa yang halus dan tidak terlihat. Untuk mampu mempertahankan kuasa tersebut, dibutuhkan legitimasi, doxa, dan dominasi. Legitimasi yang dimiliki oleh kurikulum adalah legitimasi melalui UU dan peraturan yang disebut sebagai legitimasi borjuis. Melalui legitimasi dari pihak dominan melalui UU dan peraturan, maka masyarakat menilai kurikulum adalah peraturan yang sah, dan pada akhirnya terbentuklah opini public, bahwa kurikulum adalah peraturan yang sah. Legitimasi ini disebut sebagai legitimasi populer.

Doxa adalah pemahaman yang ditanamkan terus menerus. Masyarakat melihat kurikulum adalah sesuatu yang baik, melalui pemahaman bahwa tujuan dari kurikulum 2013 untuk meningkatkan pendidikan nasional. Sebagai peraturan yang baik, maka kurikulum wajar untuk digunakan.

Dominasi adalah alat untuk mempertahankan kekuasaan. Peraturan dalam kurikulum harus ditaati, sehingga guru mau tidak mau harus mentaati. 2 langkah untuk mempertahankan dominasi melalui efeminisasi dan censorship.

Salah satu tujuan dari kurikulum adalah menciptakan guru yang kreatif. Untuk dapat menunjang tujuan tersebut, dibutuhkan kuasa. Kuasa kurikulum tidak terlihat karena dianggap sebagai peraturan dengan tujuan yang baik. Para guru dituntut untuk kreatif agar dapat mengikuti semua peraturan dari kurikulum 2013. Kuasa dari kurikulum 2013 memaksa para guru untuk terus kreatif, sesuai dengan salah satu tujuan dari kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*, California: Stanford University Press
---1995. *Language and Symbolic power*. Cambridge: Polity Press
- Deer, Cecile. 2008. Dalam Michael Grenfell. *Piere Bourdieu: Key Concepts*
- Degun, M Save. 2000. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LPPKN
- Hidayat, Rakhmat. 2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press
- Idrus, Muhamad, 2007, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. UII press: Yogyakarta
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2012. *Draft Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendigbud
- Margono, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Semiawan, Conny. 1990. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Suyanto, Bagong. Ed. 2010. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Jurnal dan Skripsi:

- Alfiani. 2010. *Kreatifitas Guru Dalam Memotifasi Siswa Pada Pembelajaran*

Pendidikan Agama Islam di SMPN 20 Tangerang (Skripsi). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah : Jakarta

Riana, Yuliana. 2012. *Film Bergenre Horor: Transmisi Nilai-Nilai Mistik Pada Remaja* (Jurnal). Exposure, Journal of Edvance of Comunication.

Internet:

Meta. 2013. *Kegiatan Belajar yang Kreatif* (Online).<http://metamelinarani.blogspot>

t.com/2010_05_01_archive.html.

Diakses 1 Oktober 2014, pukul 06.00

Raharjo, Rahmat. 2013. *Kurikulum Pesantren Salafi pada Pesantren Kolafi* (Online).<http://pps.iainuruljadid.ac.id/p=94>. Diakses 1 Oktober 2014, pukul 18.00

Media Massa:

Kompas 15 Juli 2013

Deskripsi Singkat Penulis

Penulis adalah sarjana yang baru saja menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Brawijaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Jurusan Sosiologi. Selama menjadi mahasiswa di FISIP Brawijaya, ia telah melakukan beberapa penelitian serta memenuis karya ilmiah. Penelitian yang pernah dilakukan salah satunya adalah Pengembangan Potensi Pariwisata Dusun Tamban, Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang, bersama TIM KKN Desa Tambakrejo pada tahun 2012, serta menulis beberapa karya ilmiah mengenai sosiologi pendidikan, seperti Otonomi Pendidikan pada tahun 2010, Kecuranga Ujian Nasional: Bentuk Paranoid Masyarakat Terhadap Standarisasi tahun 2011, Pendidikan Berbasis Kurikulum Kritis pada tahun 2011. Serta menulis beberapa esai seperti PSSI dan Kuasa Politik pada tahun 2011, Pasar Tradisional pada tahun 2011, Pancasila: Saat Akan Dilupakan Kembali Dirindukan pada tahun 2011, dan Wanita adalah Alam pada tahun 2011. Sebagai seseorang yang baru saja menyelesaikan pendidikan di bidang sosiologi, peneliti memiliki ketertarikan terhadap sosiologi pendidikan, sehingga peneliti lebih banyak meneliti mengenai pendidikan di Indonesia. Penulis dapat dihubungi di alamat email poohnya_adek@yahoo.com atau vinix_03@hellokitty.com.